

TRADISI JUMAT *KLIWONAN* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH

Bagus Wiranto

Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap, Jalan lingkaran Teluk Penyus No 2 Cilacap
bagusgol331@gmail.com, 085697450470

Abstract

This article describes Friday Kliwon tradition in fishermen community in Cilacap Regency which is acculturation from some practice in the past and still trusted and done until today. This is related to how the ritual is performed and the meaning of the ritual, the ban on sea fishing on Friday Kliwon, and other activities on that day. In addition, the article on this tradition also explains the meaning of this relationship between tradition of this Friday Kliwon as a local wisdom of Cilacap Regency fishermen community viewed from the spiritual side of society, social relations of society, and the ecological side.

Key words: *tradition, Friday Kliwon, local wisdom, fishermen community, Cilacap, Central Java.*

1. Pendahuluan

Kebudayaan daerah terlepas dari apapun bentuknya merupakan akar dan kekayaan dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan. Salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor. Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang disebarkan atau diwariskan secara tradisional baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat bantu pengingat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat (Danandjaja, 1997: 2).

Tradisi yang juga termasuk bagian dari folklor pada beberapa daerah ada yang sengaja dibuat oleh nenek moyang digunakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta kelestariannya. Hal tersebut bermanfaat positif bagi kelangsungan manusianya. Dengan adanya berbagai norma-norma sosial berupa aturan atau larangan-larangan dalam berperilaku akan dapat menuntun manusia dalam

menjalani kehidupan terutama dalam lingkup komunitasnya.

Masyarakat nelayan di Indonesia sebagian besar terkenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang dianggap selalu terbelakang, hidup dengan keterbatasan, jauh dari peradaban dan kelompok yang tertinggal. Namun dari kelompok nelayan juga kita mengenal beberapa tradisi dan praktek kebudayaan yang menjadi tolak ukur maupun unsur-unsur penting dalam kebudayaan nasional.

Mitos Ratu Selatan sebagai penjaga pantai selatan yang berkembang di komunitas nelayan Cilacap telah mendarah daging bagi kehidupan komunitas nelayan ini. Salah satu tradisi yang harus mereka jalani adalah tradisi Jumat *Kliwon* yang melarang penangkapan ikan yang dilakukan pada hari Jumat *Kliwon*. Kepercayaan ini membuat mereka harus melakukan beberapa tradisi serta terdapat pantangan yang harus mereka lakukan supaya mereka tetap selamat dan tetap diberikan keberkahan dalam menjalankan usahanya.

2. Profil Kabupaten Cilacap

2. 1. Gambaran Umum Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan Kabupaten terluas di Jawa Tengah dengan

luas wilayah 225.361,361 Km² (termasuk Pulau Nusakambangan yang mempunyai luas 11.551 ha). Wilayah barat Kabupaten Cilacap berbatasan dengan Jawa Barat (Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Kuningan), wilayah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, serta wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Brebes. Letak geografis Kabupaten Cilacap pada 108° 4' 30 " – 109° 22' 30 " Garis Bujur Timur dan 7° 45' 20 " -7° 30' Garis Lintang Selatan.

Kabupaten Cilacap terbagi menjadi 24 kecamatan. Wilayah tertinggi adalah Kecamatan Dayeuhluhur dengan ketinggian rata-rata 198 M dari permukaan laut dan wilayah terendah adalah Kecamatan Kampung Laut dengan ketinggian rata-rata 1 M dari permukaan laut. Jarak terjauh dari barat ke timur 152 Km dari Dayeuhluhur ke Nusawungu, sedangkan dari Utara ke Selatan 35 Km yaitu dari Cilacap ke Sampang.

Penduduk Kabupaten Cilacap setiap tahun terus bertambah. Menurut hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2015 mencapai 1.780.533 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 892.199 jiwa dan perempuan 888.334 jiwa. Selama 5 tahun terakhir rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 0,36 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 (0,50 persen), dan terendah pada tahun 2013 (0,26 persen), yang merupakan pertumbuhan penduduk terendah sejak tahun 1994 (Statistik, 2016).

Cilacap merupakan daerah industri dan perdagangan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB. Sejumlah perusahaan besar berdiri di Cilacap, antara lain PT Pertamina Tbk Refinery Unit IV Cilacap (pengolahan minyak bumi), PT Holcim Indonesia Tbk Cilacap Plant (pabrik semen), PT Panganmas Inti Persada (pabrik tepung terigu), PT Sumber Segara Prima Daya (pengelola PLTU

Karangandri), dan PT Juifa International Foods (pengolahan ikan laut), Waroeng Batok Industry (pabrik pengolahan kayu), dan PT Dharmapala Usaha Sukses (pabrik gula rafinasi).

2. 2. Masyarakat Nelayan Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap yang memiliki garis pantai terpanjang di Jawa Tengah yang mencapai 103 kilometer juga mempunyai potensi perikanan tangkap berupa ikan laut sebesar 72 ribu ton, namun baru dimanfaatkan 14.982,2 ton atau 21 persen. Berdasarkan data Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cilacap, jumlah nelayan di Kabupaten Cilacap adalah sekitar 33 ribu orang (Statistik, 2016). Pengertian masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan suatu kelompok masyarakat adat atau masyarakat lokal yang bermukim atau tinggal di wilayah pesisir dan memiliki adat atau tata cara tersendiri dalam mengelola lingkungannya secara turun temurun (UU No.27 Tahun 2007).

Dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, ada 8 kecamatan yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan laut dan memiliki masyarakat nelayan, yaitu Kecamatan Kampung Laut, Kecamatan Cilacap Selatan, Kecamatan Cilacap Tengah, Kecamatan Cilacap Utara, Kecamatan Kesugihan, Kecamatan Adipala, Kecamatan Binangun, dan Kecamatan Nusawungu. Mayoritas nelayan bertempat tinggal di Kecamatan Kampung Laut, dan Kecamatan Cilacap Selatan. Hal ini disebabkan kondisi geografis kedua kecamatan tersebut yang terlindung di balik Pulau Nusakambangan sehingga terhindar dari gelombang dan ombak laut selatan yang terkenal ganas. Hal ini juga memudahkan bagi sebagian besar nelayan untuk berangkat, pergi maupun kegiatan tambat labuh armada perikananannya. Selain itu TPI Sentolo Kawat dan TPI Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap yang berada di muara Kali Yasa tepat di Selat Nusakambangan membuat sebagian besar

kegiatan perikanan tangkap berpusat di daerah tersebut.

3. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan

Setiap kelompok masyarakat nelayan memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengatur penggunaan sumberdaya alamnya. Segala aturan yang digunakan umumnya merupakan akar dari sebuah permasalahan yang timbul pada kelompok masyarakat tersebut. Umumnya hal tersebut berbentuk kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat dan kebiasaan atau etika yang menuntun semua perilaku manusia atau anggota masyarakat dalam kehidupan di dalam suatu komunitas ekologis (Keraf, 2003). Kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* artinya kebijaksanaan. Dengan kata lain, *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (<http://www.pelajaran.co.id/2017/09/pengertian-kearifan-lokal-ciri-bentuk-ruang-lingkup-dan-contoh-kearifan-lokal-menurut-para-ahli.html>. dibuka Kamis, 22 November 2017).

Kearifan lokal juga membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam. UU No.32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyebutkan Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat panjang-lebar dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai

hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

4. Asal Muasal Mitologi Jumat *Kliwon*

Kliwonan atau hari *kliwon* merupakan hari spesial yang ada pada sistem penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa *kliwon* dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan (Zoetmulder, 1982: 611-612).

Hari Jumat pada masyarakat Islam juga merupakan hari yang dikhususkan dan diagungkan, hari Jumat juga merupakan penanda sebagai hari libur umat Islam. Pada hari Jumat, umat Islam lebih diutamakan untuk memperbanyak amalan ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Di hari Jumat juga umat Islam melaksanakan ibadah sholat Jumat yang disertai dengan khutbah-khutbah keagamaan yang tidak ada pada hari lainnya. Kita ketahui bersama bahwa dalam penanggalan Islam dimulai ketika matahari terbenam. Oleh sebab itu sebagian masyarakat juga menganggap malam Jumat merupakan malam keramat, dikarenakan banyak kegiatan mistis dan religi yang dilakukan pada malam Jumat maupun hari Jumat. Di sisi lain, hari Jumat bagi sebagian masyarakat di belahan bumi timur merupakan hari yang dianggap sebagai hari malapetaka di mana banyak kejadian buruk menimpa pada hari Jumat. Alasan bangsa Eropa menjadikan kedua hal di atas keramat ternyata berasal dari kepercayaan umat Kristiani bahwa nomor 13 merupakan nomor kursi yang diduduki Yudas Iskariot pada malam perjamuan terakhir, dan ia menjual Yesus pada jam 13.00. Adapun hari Jumat memiliki citra buruk karena Yesus wafat pada hari Jumat. Alasan lainnya bahwa Air Bah pada masa Nuh dan Bait Allah Salomo hancur pada hari tersebut. Adam dan Hawa pertama kali berdosa pun pada hari Jumat.

Friday the 13th adalah suatu contoh kepercayaan yang menjadikan perpaduan

antara hari Jumat dan tanggal 13 pada bulan apapun yang ditandai sebagai hari tidak baik dan dapat menimbulkan kesialan. Tradisi demikian juga yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Indonesia bahwa hari Jumat merupakan hari yang kurang baik di Indonesia.

Hari Jumat pada penanggalan masehi dan hijriyah, yang kemudian bertemu dengan hari *kliwon* pada penanggalan Jawa yang mungkin dijadikan dasar dari bertemunya hari kurang baik pada kalender masehi atau hari yang sangat baik pada kalender hijriyah, dengan hari yang sangat baik pada kalender Jawa, sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa Jumat *kliwon* merupakan hari yang sakral dan penting melebihi hari lain pada sistem penanggalan di Indonesia yang dipandang dari segi religi maupun mistis.

Adanya akulturasi kebudayaan Islam, kebudayaan kolonial dan kebudayaan lokal pada zaman dahulu diindikasikan sebagai dasar dari hari Jumat *Kliwon* yang sangat disakralkan. Hal-hal seperti di atas yang mungkin berakulturasi dengan kebudayaan lokal *kliwonan* yang menjadikan Jumat *Kliwon* sebagai hari yang sangat dikeramatkan bagi sebagian besar masyarakat Jawa maupun Indonesia pada umumnya.

5. Tradisi *Kliwonan* Bagi Masyarakat Nelayan Kabupaten Cilacap

5. 1. Ritual pada Tradisi Jumat *Kliwonan* Masyarakat Nelayan Kabupaten Cilacap

Masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap juga termasuk dalam masyarakat yang sangat mengagungkan Jumat *Kliwon* sebagai hari yang sangat sakral sehingga terdapat beberapa ritual dan pantangan yang dilakukan pada hari tersebut. Sebenarnya tidak banyak ritual yang dilakukan pada tradisi Jumat *Kliwonan* ini. Mungkin juga karena tradisi Jumat *Kliwonan* merupakan tradisi bulanan yang artinya lebih sering dilakukan daripada tradisi-tradisi lain yang lebih besar, semisal sedekah laut. Ritual yang masih sering dilakukan adalah

pemberian sesajen pada tempat-tempat dan alat yang masih dianggap keramat dan penting.

Pada Kamis sore ataupun Jumat pagi masih banyak ditemukan para penjual bunga maupun perlengkapan sesajen di pasar-pasar tradisional Kabupaten Cilacap, terutama di lingkungan nelayan dan pesisir. Nelayan kemudian menggunakan perlengkapan sesajian tersebut untuk digunakan dan diletakkan pada perahu dan alat tangkap, serta tempat maupun peralatan lain yang dianggap penting. Setelah meletakkan sesaji pada tempat-tempat maupun benda-benda yang dianggap penting tersebut kemudian biasanya dilakukan pemanjatan doa di tempat diletakkannya sesajen tersebut. Hal tersebut bertujuan agar setelah ritual *Kliwonan* ini berakir dan kembali melaut bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Ritual ini juga diharapkan dapat memberikan keselamatan dalam kegiatan melaut pada minggu berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat (1984) ritual ataupun upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara, dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi, (2) perilaku pemeran upacara, (3) wujud kongkrit yang dalam setiap upacara terdapat perilaku nyata terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, doa atau makna pesan tertentu, dan yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

5. 2. Larangan Melaut pada Jumat *Kliwonan* Masyarakat Nelayan Kabupaten Cilacap

Selain ritual juga terdapat larangan yang masih sangat kental dipatuhi oleh masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap. Salah satu larangan yang ada pada hari Jumat *Kliwon* adalah larangan melaut pada hari tersebut. Para nelayan mempercayai

adanya larangan tersebut secara turun temurun. Nelayan ada yang beranggapan bahwa apabila melaut pada Jumat Kliwon maka seorang nelayan akan mendapatkan kecelakaan akibat tidak adanya penjagaan dari “penjaga” laut selatan. Hal tersebut yang membuat beberapa nelayan enggan bahkan takut untuk melanggar peraturan yang telah tertanam di hati mereka tersebut. Larangan ini tidak hanya berlaku bagi nelayan kecil di Kabupaten Cilacap, tetapi juga berlaku bagi nelayan besar. Bahkan pada hari Jumat Kliwon, kegiatan perikanan termasuk bongkar muat hasil maupun perbekalan melaut wajib dihentikan. Kegiatan-kegiatan tersebut baru bisa dilanjutkan kembali paling cepat setelah pelaksanaan sholat Jumat.

Nelayan Kabupaten Cilacap beranggapan bahwa perlu adanya bentuk tindakan dan rasa penghormatan terhadap aturan nenek moyang yang telah turun temurun dilakukan. Penghormatan itu merupakan kewajiban yang berhubungan langsung dengan adat yang harus dipatuhi dan dijalani.

Seseorang atau sekelompok nelayan yang tetap berangkat biasanya akan mendapat sanksi sosial maupun sanksi alam. Nelayan yang tetap melaut akan disidang untuk kemudian perahunya bisa saja dimusnahkan atau mendapat hukuman tidak boleh melaut pada kurun waktu tertentu. Ada juga yang mengatakan bila berangkat melaut pada hari tersebut maka dalam kegiatannya tidak akan mendapat penjagaan dari penunggu pantai selatan. Maka apabila terjadi kecelakaan di laut pada hari Jumat Kliwon maka konon akan sangat sulit dalam melakukan pencarian korban, sehingga apapun alasannya, para nelayan harus tetap mematuhi larangan tersebut. Para nelayan sampai saat ini masih tetap mematuminya, karena hal tersebut adalah aturan turun-temurun. Selain itu di dalam diri mereka juga telah ada rasa kesadaran yang tinggi tentang larangan tersebut sehingga mereka tidak akan pernah melanggarnya.

5. 3. Kegiatan Lain pada Jumat Kliwon

Jumat *Kliwon* pada dasarnya adalah memberikan kesempatan bagi sebagian besar masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat nelayan khususnya untuk sejenak meninggalkan kepentingan dunia untuk memperhatikan kepentingan akhirat, dan juga hubungan antar sesama manusia. Karena pada hari Jumat secara umum menurut ajaran agama Islam merupakan hari yang sangat diberkahi, sehingga diharapkan dapat memperbanyak kegiatan keagamaan, yakni beribadah: hari Jumat adalah hari beribadah bagi ummat Islam.

Selain itu masyarakat nelayan dapat menggunakan hari tersebut untuk melakukan kegiatan sosial masyarakatnya. Sangat banyak berbagai kegiatan yang dapat dilakukan para nelayan secara bersama di darat. Hal tersebut terlihat dari adanya berbagai kegiatan rapat, arisan, kerja bakti, maupun kegiatan lainnya yang melibatkan nelayan dalam kelompok masing-masing pada hari Jumat *Kliwon*. Hari Jumat *Kliwon* juga dimanfaatkan oleh sebagian nelayan untuk memperbaiki atau sekedar merawat sarana penangkapan mereka termasuk alat tangkap dan perahu mereka.

Tradisi Jumat *Kliwon* yang dianggap sebagai hari libur para nelayan juga dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan sektor perikanan yang ada di Kabupaten Cilacap. Dinas Perikanan maupun Pelabuhan Perikanan sering mengadakan kegiatan berupa seminar, temu lapang, temu teknis dan berbagai sosialisasi yang ada kaitannya dengan masyarakat nelayan yang dilakukan di hari Jumat maupun Jumat *Kliwon*, hal ini dilakukan dengan harapan animo masyarakat nelayan pada hari Jumat *Kliwon* akan lebih besar dari hari-hari lainnya dikarenakan nelayan sedang libur melaut.

Berbagai kegiatan tersebut membawa kerukunan dan keeratan yang terjalin antar nelayan yang terlibat juga dengan para pemangku kebijakan sehingga program-program pembangunan perikanan dapat

teralisasi lebih cepat dan efektif. Selain itu, nelayan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi yang didapat melalui banyak kegiatan yang dilakukan pada Jumat *Kliwonan*, dan dengan adanya larangan ini para nelayan memiliki aturan bersama untuk ditaati bersama serta dapat saling mengingatkan sehingga terjalin keeratan yang lebih mendalam di antara para nelayan.

Dari sisi ekologi, adanya libur melaut pada Jumat *Kliwon* tentunya merupakan hal positif bagi keberlanjutan sumberdaya ikan yang ada. Adanya waktu untuk ikan beristirahat dan dibiarkan selama 1 hari penuh untuk dapat tumbuh dan berkembang biak, sehingga keberlanjutan usaha perikanan kemungkinan dapat terus lestari. Adanya libur Jumat *Kliwonan* ini juga dapat memberikan kesempatan berbagai biota di laut untuk dapat berkembang dan berpindah sehingga kondisi perairan dapat lebih kaya dan dapat menarik ikan-ikan untuk datang lebih dekat ke darat.

6. Simpulan

Masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap merupakan contoh kelompok masyarakat pesisir yang masih memegang teguh tradisi leluhur yang diwariskan dan masih dilanjutkan hingga saat ini. Tradisi Jumat *Kliwonan* ini merupakan salah satu tradisi yang masih terus dipakai dan dipertahankan dan dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal bagi masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap. Dalam tradisi Jumat *Kliwonan* ini juga terdapat beberapa ritual dan larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh nelayan Kabupaten Cilacap. Aturan-aturan yang terbentuk secara bersama-sama dan dilaksanakan juga secara bersama sama dengan kesadaran yang tinggi ternyata berdampak terhadap kehidupan dan pola hidup nelayan Kabupaten Cilacap.

Namun di balik tradisi Jumat *Kliwonan* yang sarat akan unsur mistis dan religi, juga tersimpan unsur kearifan lokal dari masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap dalam berbagai bidang. Kearifan lokal yang

dipahami sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat dan kebiasaan atau etika yang menuntun semua perilaku manusia atau anggota masyarakat dalam kehidupan di dalam suatu komunitas ekologis. Hari Jumat *Kliwon* tidak diartikan sebagai hari untuk berhenti dari segala kegiatan secara keseluruhan, tetapi mengganti kegiatan utama dengan kegiatan tambahan yang bernilai sosial dan religi yang pada dasarnya tidak bisa dinilai dengan materi semata.

Dari tradisi Jumat *Kliwonan* ini masyarakat nelayan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya didorong untuk dapat lebih mengingat Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh alam dan isinya dan dapat mengambil hikmah bahwa tidak selamanya manusia mengejar duniawi semata namun juga harus memperhatikan kehidupan setelahnya. Selain itu kebutuhan sosialisasi, interaksi dan bermasyarakat antar sesama juga menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang dengan sesama maupun lingkungannya. Tradisi Jumat *Kliwonan* juga menunjukkan kearifan lokal masyarakat nelayan dalam membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam, sehingga tradisi ini bukan hanya bermanfaat terhadap manusianya itu sendiri tetapi juga terhadap alam.

Tradisi budaya seperti ini yang seharusnya terus dijaga dan dilestarikan dalam pemanfaatan sumberdaya yang berlebihan yang dapat menyebabkan rusaknya sumberdaya tertentu. Tradisi seperti Jumat *Kliwonan* ini diharapkan mendapat perhatian dari pemerintah dalam mengembangkan pola manajemen pengelolaan sumberdaya hayati terutama sumberdaya ikan sehingga potensi yang ada bisa terus lestari. Tradisi yang diciptakan oleh para leluhur memang terkadang terkesan sedikit menyimpang dari logika akal, namun biasanya di balik itu semua tersimpan arti filosofis dan teknis yang mendalam apabila dipahami secara seksama.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hidayat, Muhamad Taufik, "Tradisi Kliwonan: Akulturasi Budaya Islam Jawa," *Ibda'10*, no. 2 (2012), hlm. 170.
- Indonesia, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kabupaten Cilacap dalam Angka 2016, Katalog BPS 1102001, Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap
- Keraf, A.S. 2003. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2016. Internalisasi dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Humanika* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolter S.
- Ratmaya, Widya. 2013. Seke dan Ikan Malalugis di Desa Bebalang, Kabupaten Kepulauan Sanghie, Sulawesi Utara. Semarang: *Sabda, Jurnal Kajian Kebudayaan* Volume 8.
- Statistik, Biro Pusat Statistik. BPS. 2016. *Kabupaten Cilacap dalam Angka 2016*. Cilacap: Kantor Statistik Kabupaten Cilacap.
- UU No.32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Widyatwati, Ken. 2014. Ritual "Kliwonan" bagi Masyarakat Batang. *Jurnal Humanika* Vol. 20 No. 2 ISSN 1412-9418.
- Zoetmulder, P. J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Literasi online

<http://www.menulisproposalpenelitian.com/2012/01>. (Diakses Tanggal 11 November 2017).

<http://www.pelajaran.co.id/2017/09/pengertian-kearifan-lokal-ciri-bentuk-ruang-lingkup-dan-contoh-kearifan-lokal-menurut-para-ahli.html>(Dibuka Kamis, 22 November 2017).

<http://www.sentra-edukasi.com/2011/06/pengertian-ciri-ciri-jenis-jenis-dan.html#.Wi2xMZdx3IU> (Dibuka Kamis, 22 November 2017).

<https://text-id.123dok.com/document/6qm3gg18y-larangan-jumat-kliwon-dan-selasa-kliwon.html> (Dibuka Kamis, 22 November 2017).

<https://www.merdeka.com/uang/mitos-jumat-kliwon-buat-jaga-laut-dan-ikan-indonesia-splitnews-2.html> (Dibuka Kamis, 22 November 2017).

<https://www.wwf.or.id/?26284/Tradisi-adat-dan-kearifan-lokal-dalam-dunia-perikanan-di-Indonesia> (Dibuka Kamis, 22 November 2017).

<http://sangarsejarah.blogspot.co.id/2015/06/jumat-kliwon-itu-keramat.html> (Dibuka Kamis, 22 November 2017).

<https://kanal3.wordpress.com/2012/09/20/mengapa-malam-jumat-kliwon-dikeramatkan/> (Dibuka Kamis, 22 November 2017).